

### ANALISIS PERAN PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT LUMPUH LAYU DI INDONESIA

Irhasana<sup>1</sup>, Arlin Adam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makassar, Indonesia

#### Article History

Received : Januari 2025  
Revised : Januari 2025  
Accepted : Januari 2025  
Published : Februari 2025

#### Corresponding author\*:

[imronirhasana74@gmail.com](mailto:imronirhasana74@gmail.com)

#### Cite This Article:

I. Irhasana and Arlin Adam, "ANALISIS PERAN PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT LUMPUH LAYU DI INDONESIA", *JUKEKE*, vol. 4, no. 1, pp. 36–42, Jan. 2025.

#### DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukeke.v4i1.1940>

**Abstract:** Acute Flaccid Paralysis (AFP) is a condition of sudden paralysis and is characterized by weakness. Flaccid paralysis is a health problem that can cause permanent disability and affect the quality of life of affected individuals. Flaccid paralysis can attack the respiratory muscles or limbs, such as the hands or feet. Flaccid paralysis can be transmitted through the feces of sufferers who contaminate food and drinks. Prevention of this disease requires an active role from various stakeholders, including the government, health sector, private institutions, and the community. This study aims to analyze the role of each stakeholder in efforts to prevent flaccid paralysis in Indonesia.

The research method used is the research method used is Literature Review by searching for literature from the Google Scholar, ProQuest, Semantic Scholar, EBSCO, and Pubmed research databases. From the review

The research objective shows that the success of prevention programs depends heavily on multisectoral coordination involving the Government having a central role in designing policies and providing resources, while private and community institutions play a role in supporting implementation at the local level.

In conclusion, strong synergy between stakeholders is needed to create a sustainable prevention system. The recommendations include improving inter-agency coordination, strengthening immunization programs, and effective health communication strategies. to prevent paralysis in Indonesia.

**Keywords:** Prevention, Paralysis, Stakeholders, Public Health, Indonesia

**Abstrak:** Lumpuh layu atau Acute Flaccid Paralysis (AFP) adalah kondisi kelumpuhan yang terjadi secara mendadak dan sifatnya lemas. Penyakit lumpuh layu merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat menyebabkan kecacatan permanen dan memengaruhi kualitas hidup individu yang terdampak. Lumpuh layu dapat menyerang otot pernapasan atau anggota gerak, seperti tangan atau kaki. Lumpuh layu dapat ditularkan melalui feces penderita yang mengkontaminasi makanan dan minuman. Pencegahan penyakit ini memerlukan peran aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor kesehatan, lembaga swasta, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran masing-masing pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan penyakit lumpuh layu di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode penelitian yang dipakai yakni Literature Review dengan mencari literatur dari basis data penelitian *Google scholar*, *ProQuest*, *Semantic Scholar*, *EBSCO*, dan *Pubmed*. Dari peninjauan

Tujuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program pencegahan sangat bergantung pada koordinasi multisektoral yang melibatkan Pemerintah memiliki peran sentral dalam merancang kebijakan dan menyediakan sumber daya, sementara lembaga swasta dan masyarakat berperan dalam mendukung implementasi di tingkat lokal.

Kesimpulannya, sinergi yang kuat antar-pemangku kepentingan diperlukan untuk menciptakan sistem pencegahan yang berkelanjutan. Rekomendasi yang dihasilkan mencakup peningkatan koordinasi antar-lembaga, penguatan program imunisasi, dan strategi komunikasi kesehatan yang efektif. ntuk mencegah penyakit lumpuh layu di Indonesia.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Lumpuh Layu, Pemangku Kepentingan, Kesehatan Masyarakat

## PENDAHULUAN

Penyakit lumpuh layu, yang sering kali diakibatkan oleh virus poliomyelitis, merupakan salah satu masalah kesehatan global yang hingga kini masih menjadi ancaman serius, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun Indonesia telah dinyatakan bebas polio oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2014, kasus sporadis dan risiko kebangkitan penyakit ini tetap ada. Faktor-faktor seperti penurunan cakupan imunisasi, mobilitas populasi yang tinggi, serta kesenjangan dalam akses terhadap layanan kesehatan menjadi tantangan utama dalam mempertahankan status bebas polio.

Lumpuh layu akibat polio sebenarnya bisa dialami oleh siapa saja, tapi lebih berisiko dialami oleh anak-anak usia di bawah 15 tahun, terutama yang tidak mendapatkan imunisasi polio lengkap. Gejala polio umumnya muncul 3–6 hari setelah penderita terinfeksi virus polio, dan kelumpuhan bisa terjadi dalam waktu 7–21 hari setelah terinfeksi.

Tidak semua orang yang terinfeksi virus polio akan mengalami lumpuh layu. Sebagian orang yang terinfeksi mungkin hanya merasakan gejala ringan yang mirip dengan infeksi lain yang tidak spesifik, seperti demam, kelelahan, sakit kepala, muntah, kaku di leher, atau nyeri pada tungkai. Namun, pada beberapa orang, misalnya yang belum mendapatkan vaksinasi lengkap atau mengalami kelemahan sistem imun, infeksi virus polio bisa menyebabkan kerusakan saraf pada sumsum tulang belakang. Bila sudah demikian, bisa terjadi kelemahan atau kelumpuhan pada tangan dan kaki, maupun keduanya, sehingga membuat penderitanya mengalami cacat permanen. Jika sampai melibatkan kerusakan saraf pada otot pernapasan, penderitanya bisa mengalami kesulitan bernapas yang bisa menyebabkan kematian jika terlambat ditangani.

Virus polio penyebab lumpuh layu dapat masuk ke tubuh melalui rongga mulut atau hidung, melalui konsumsi air atau makanan yang telah terkontaminasi tinja penderita polio. Selain itu, walau lebih jarang terjadi, virus polio juga bisa menyebar melalui percikan air liur ketika penderita polio sedang batuk atau bersin. Di Indonesia, anak wajib mendapatkan 4 kali vaksinasi polio yang dilakukan tiap bulan mulai dari baru lahir hingga usia 4 bulan, dan booster sebanyak 1 kali di usia 18 tahun. Ada dua jenis vaksin polio, yaitu OPV (oral polio vaccine) dan IPV (inactivated polio vaccine). Jadi, jangan abaikan vaksinasi, Bawa anak ke dokter atau fasilitas kesehatan untuk melakukan vaksinasi polio sesuai jadwal. Dengan begitu, Bunda membantu mencegah penularan penyakit polio juga mencegah anak terinfeksi polio dan mengalami komplikasi termasuk lumpuh layu di kemudian hari.

Selain melakukan vaksinasi polio, cara terbaik untuk mencegah penularan penyakit infeksi, termasuk polio adalah dengan menjaga kebersihan rumah dan lingkungan serta membiasakan diri untuk selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. GBS (Guillain-Barré syndrome) dan polio adalah dua jenis penyakit yang menyerang saraf dan dapat dialami siapa saja, termasuk anak-anak. Bila dibiarkan tanpa penanganan, GBS dan polio bisa berbahaya. Tak hanya kelumpuhan kaki, kedua penyakit ini bahkan dapat mengancam nyawa penderitanya. Guillain-Barré syndrome (GBS) atau sindrom Guillain-Barré merupakan salah satu penyakit yang jarang terjadi. Meski demikian, penyakit ini dapat menyebabkan kerusakan saraf, mati rasa, hingga melemahnya otot anggota gerak tubuh, seperti kaki, lengan, dan wajah.

Berikut ini adalah penjelasan seputar sindrom Guillain-Barré:

Penyebab GBS belum diketahui secara pasti, tetapi para ahli berpendapat bahwa kondisi ini terjadi ketika sistem kekebalan tubuh mengalami gangguan sehingga berbalik menyerang saraf tubuh. GBS sering didahului dengan penyakit infeksi, baik yang disebabkan virus atau bakteri.

Kebanyakan penderita GBS bisa membaik dan sembuh. Namun, jika tidak ditangani dengan tepat, penyakit ini dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi jangka panjang, seperti kehilangan keseimbangan, mati rasa, atau kelemahan otot. Selama fase pemulihan, beberapa penderitanya juga kerap memerlukan alat bantu untuk berjalan. Gejala awal GBS umumnya ditandai dengan kaki yang terasa lemah dan kesemutan. Pada kebanyakan kasus, kelemahan otot dapat menyebar hingga ke tubuh bagian atas, tangan serta wajah.

- Selain melemahnya otot tubuh, ada beberapa gejala GBS lainnya, seperti:
- Sulit menelan, berbicara, atau mengunyah
- Tidak mampu melihat dengan jelas
- Sensasi tertusuk di tangan dan kaki
- Nyeri hebat pada kaki, terutama saat malam hari
- Gangguan koordinasi dan keseimbangan
- Denyut jantung atau tekanan darah tidak normal
- Gangguan pencernaan atau sulit mengontrol saat buang air kecil

Anak yang menderita GBS harus segera dirawat di rumah sakit guna mendapatkan pengobatan medis yang sesuai. Pengobatan GBS dilakukan untuk mengurangi gejala, mempercepat penyembuhan, dan mengurangi risiko kelumpuhan yang bisa dialami anak.

Ada dua metode pengobatan yang bisa dilakukan, yaitu pertukaran plasma (plasmaferesis) dan pemberian imunoglobulin intravena (IVIg). Plasmaferesis dilakukan dengan cara menyaring plasma yang menyerang sel saraf dalam sel darah penderita dengan menggunakan sebuah mesin khusus. Sel darah yang telah bersih kemudian dikembalikan lagi ke dalam tubuh penderita agar bisa memproduksi plasma baru yang sehat. Sementara itu, metode kedua dilakukan dengan cara mengambil imunoglobulin sehat dari donor dan menyuntikkannya ke penderita sindrom GBS. Penanganan ini dilakukan dengan harapan bisa melawan imunoglobulin yang menyerang saraf penderita.

Di samping itu, dokter juga akan menganjurkan terapi okupasi dan fisioterapi untuk mengembalikan kemampuan gerak tubuh dan memulihkan otot yang kaku. Sementara untuk memulihkan kemampuan bicara dan mengatasi kesulitan menelan, penderita perlu menjalani terapi wicara.

Polio merupakan salah satu penyakit menular yang paling sering dialami oleh anak-anak. Penyakit ini dapat menyerang sistem saraf, sehingga dapat menyebabkan kelumpuhan, kesulitan bernapas, dan bahkan kematian. Berikut ini adalah penjelasan singkat seputar penyakit polio: Polio disebabkan oleh virus bernama poliovirus. Virus ini hanya menginfeksi manusia dan penularannya pun hanya terjadi antarmanusia. Poliovirus hidup di tenggorokan dan usus orang yang terinfeksi. Virus ini dapat masuk ke dalam tubuh melalui mulut dan hidung, serta menyebar melalui kontak langsung dengan penderita. Selain itu, poliovirus juga dapat menyebar melalui air atau makanan yang sudah terkontaminasi.

Tak hanya orang dewasa, anak-anak juga berisiko tinggi terkena polio. Dalam kasus ini, mainan atau benda lain yang terkontaminasi, misalnya terkena air liur penderita polio saat bersin dan batuk, bisa saja membuat anak terinfeksi jika mereka memasukkan benda tersebut ke dalam mulut. Beberapa anak yang menderita polio awalnya akan mengalami gejala ringan, seperti: Demam, Sakit kepala, Sakit tenggorokan, Nyeri perut, Kelelahan, Kaku leher dan tubuh terasa pegal

Bila mengalami gejala ringan, kebanyakan anak yang menderita polio dapat pulih setelah melakukan perawatan selama 2–10 hari. Namun, ada pula yang kondisinya memburuk dan disertai dengan gejala yang mengarah pada kelumpuhan otot, seperti hilangnya refleks tubuh, nyeri otot parah, dan lemahnya anggota gerak tubuh. Adapun beberapa komplikasi yang bisa disebabkan oleh penyakit polio yaitu cacat tulang dan sendi permanen, kelainan otot, gangguan pernapasan, bahkan kematian.

Hingga saat ini, belum ada obat yang secara khusus dapat menyembuhkan polio. Pengobatan yang dilakukan umumnya bertujuan untuk mengurangi gejala, mempercepat pemulihan, dan mencegah komplikasi.

Beberapa jenis penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi polio adalah:

- Obat pereda nyeri, untuk meredakan rasa nyeri yang muncul
- Ventilator portabel, untuk membantu bernapas
- Fisioterapi, untuk mencegah hilangnya fungsi otot

Polio pada anak sebenarnya merupakan kondisi yang dapat dicegah dengan memberikan vaksin polio. Vaksin ini diberikan untuk mengurangi risiko anak Anda terinfeksi virus penyebab polio. Tidak ada orang tua yang ingin melihat anaknya terkena penyakit apa pun, termasuk GBS dan polio. Oleh karena itu, segera periksakan anak Anda ke dokter bila ia menunjukkan gejala kedua penyakit yang telah disebutkan di atas. Akan tetapi upaya pencegahan penyakit lumpuh layu memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

### **Peran Pemangku Kepentingan Pemerintah Pusat dan Daerah**

Pemerintah memiliki peran kunci dalam merumuskan kebijakan dan menyediakan sumber daya untuk program imunisasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menginisiasi Pekan Imunisasi Nasional (PIN) untuk meningkatkan cakupan imunisasi polio. Pada tahun 2024, PIN tahap kedua dilaksanakan di 27 provinsi, termasuk Nusa Tenggara Barat, dengan target cakupan vaksinasi polio sebesar 95%. Kesuksesan program ini membutuhkan komitmen dan dukungan dari pemerintah daerah untuk memastikan distribusi vaksin yang merata dan pelaksanaan imunisasi yang efektif.

### **Tenaga Kesehatan**

Tenaga kesehatan berperan dalam pelaksanaan imunisasi dan edukasi masyarakat. Mereka bertanggung jawab memastikan anak-anak menerima imunisasi polio sesuai jadwal dan memberikan informasi mengenai pentingnya imunisasi. Selain itu, tenaga kesehatan harus meningkatkan kewaspadaan terhadap kasus lumpuh layu akut (Acute Flaccid Paralysis/AFP) dan melaporkannya secara tepat waktu untuk mencegah penyebaran lebih lanjut

### **Organisasi Masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)**

Organisasi masyarakat dan LSM dapat membantu dalam mobilisasi dan edukasi masyarakat. Mereka dapat bekerja sama dengan pemerintah dan tenaga kesehatan untuk menyelenggarakan kampanye kesadaran tentang pentingnya imunisasi dan praktik hidup bersih dan sehat. Misalnya, di Kabupaten Mappi, Papua, Dinas Kesehatan bekerja sama dengan UNICEF dan LSM lokal mengadakan pertemuan koordinasi lintas sektor untuk mendukung PIN polio.

### **Media Massa**

Media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan polio. Melalui pemberitaan yang tepat, media dapat membantu mengedukasi masyarakat tentang pentingnya imunisasi dan langkah-langkah pencegahan lainnya. Misalnya, Berita Surabaya menyoroti pentingnya peran aktif pemangku kepentingan dalam pencegahan polio.

### **Masyarakat**

Peran masyarakat tidak kalah penting dalam pencegahan polio. Orang tua harus memastikan anak-anak mereka mendapatkan imunisasi polio lengkap sesuai jadwal. Selain itu, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan dengan sabun dan menggunakan jamban yang layak, dapat mencegah penyebaran virus polio. Masyarakat juga diimbau untuk segera melapor kepada petugas kesehatan jika menemukan anak dengan gejala lumpuh layu mendadak.

### **Tantangan dalam Pencegahan Polio**

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, masih terdapat tantangan dalam pencegahan polio di Indonesia. Rendahnya cakupan imunisasi di beberapa daerah, terutama di wilayah terpencil, menjadi salah satu kendala utama. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi dan perilaku hidup bersih dan sehat turut berkontribusi terhadap munculnya kasus polio baru. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang lebih erat antara pemangku kepentingan untuk mengatasi tantangan ini.

Pencegahan lumpuh layu di Indonesia memerlukan kerjasama yang sinergis antara pemerintah, tenaga kesehatan, organisasi masyarakat, media massa, dan masyarakat itu sendiri. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam memastikan Indonesia bebas polio secara berkelanjutan. Dengan komitmen dan kerjasama yang kuat, eradikasi polio di Indonesia pada tahun 2026 dapat tercapai.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis Peran Pemerintah dalam mendukung implementasi di tingkat lokal terkait pihak-pihak yang berperan dalam pencegahan penyakit lumpuh layu di Indonesia.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode Penelitian yang di gunakan adalah metode literatur review. Artikel yang di review adalah artikel jurnal terkait penyakit lumpuh layu yang di dapat dengan melakukan pencarian melalui publikasi media, Studi kasus yaitu menganalisa kasus-kasus penyakit lumpuh layu untuk memahami gejala, penyebab dan pengobatan. Google scholar, ProQuest, Semantic Scholar, EBSCO, dan Pubmed. Dari peninjauan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kejadian lumpuh layu merupakan salah satu gejala dari poliomyelitis. Penyakit ini ditandai dengan kejadian lumpuh layu atau flaccid paralysis yang asimetris. Penyakit ini disebabkan oleh virus polio dan reservoir pada manusia. Polio merupakan penyakit yang banyak terjadi pada bayi dan anak-anak. Penyakit ini termasuk pada penyakit yang dapat dicegah dengan i Human Enterovirus merupakan virus RNA yang termasuk anggota genus Enterovirus, famili Picornaviridae menginfeksi jutaan, terutama anak-anak, di seluruh dunia setiap tahunnya. Gejala yang ditimbulkan bervariasi dan dapat berupa gejala yang ringan hingga berat, seperti infeksi saluran nafas, hand foot and mouth disease, konjunktivitis, meningitis, miokarditis dan Acute Flaccid Paralysis (AFP). AFP didefinisikan sebagai gejala kelumpuhan yang cepat, antara 1-14 hari sejak terjadinya gejala awal (nyeri, kesemutan, kebas), sampai kelumpuhan maksimal yang sifatnya layu tanpa memperhatikan penyebabnya kecuali ruda paksa1. Surveilans AFP dilakukan sebagai bagian program eradikasi polio global. Di dalam kegiatan surveilans AFP dilaksanakan investigasi kasus dan pemeriksaan laboratorium; isolasi virus dan penentuan tipe virus. Indonesia memiliki jejaring laboratorium polio dimana Laboratorium Virologi Badan Litbangkes termasuk didalamnya.

Di dunia, kasus AFP yang disebabkan oleh virus Polio liar mulai jarang ditemukan, namun kasus AFP yang disebabkan oleh NPEV selalu ditemukan setiap tahunnya dengan kisaran 3-10% pertahun2.Pada

penelitian di beberapa Laboratorium Nasional Polio di Dunia ditemukan angka kasus NPEV yang cukup tinggi, seperti di Lucknow India dari 523 kasus AFP selama tahun 2002-2003, ditemukan 307 kasus dengan positif NPEV (15%) 4. Non Polio Enterovirus juga dapat menyebabkan wabah AFP seperti yang terjadi di New Zealand (Grimwood dkk, 2003).

Pemantauan sirkulasi enterovirus sangat penting karena setiap serotipe mempunyai pola sirkulasi dan gejala yang berada dimana munculnya serotipe yang berada dapat disertai dengan wabah penyakit enterovirus. Pemantauan enterovirus juga dapat membantu dalam menentukan pola jangka panjang dari sirkulasi enterovirus yang dapat digunakan sebagai petunjuk saat investigasi. Kejadian Luar Biasa (KLB). Kandidat obat anti enterovirus bervariasi antar serotipe, maka informasi sirkulasi enterovirus membantu pengembangan tes diagnosis dan terapi yang baru (Kargar dkk, 2009).

Non Polio Enterovirus diklasifikasikan dalam 3 grup yaitu Coxsackie A (CA), Coxsackie B (CB), dan Echovirus yang masing-masing mempunyai banyak serotipe. Klasifikasikan enterovirus ini didasarkan atas kemampuan masing-masing serotipe untuk tumbuh di berbagai sel kultur dan hewan uji. Saat ini informasi mengenai keragaman NPEV dan sebaran geografisnya di Indonesia belum tersedia, oleh karena itu perlu diteliti apa saja serotipe NPEV dan bagaimana sebaran geografisnya di Indonesia.

Lumpuh layu, atau poliomielititis, tetap menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, meskipun telah dinyatakan bebas polio pada tahun 2014. Penyakit ini terutama menyerang anak-anak di bawah lima tahun dan dapat menyebabkan kelumpuhan permanen hingga kematian pada kasus yang parah. Anak yang terkena Lumpuh Layu masuk dalam kategori penyandang Disabilitas.

Lumpuh Layu yang telah ada vaksinya masih mempunyai prevalensi sekitar 4/100.000 penduduk. Penyakit Lepra, misalnya masih mempunyai prevalensi 0.76/10.000 penduduk pada tahun 2008. Hipertensi yang dapat mengakibatkan stroke menjangkiti 31.7% dari penduduk berusia 18 tahun ke atas (Depkes RI, 2008). Sedangkan stroke sendiri prevalensinya diperkirakan 8.3/1000 penduduk (Risksedas 2007). Situasi ini diperburuk oleh rendahnya keselamatan lalu lintas dan keselamatan kerja.

Penyebab dan faktor resiko Penyakit lumpuh layu disebabkan oleh virus poliovirus yang menyebar melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi atau melalui benda-benda yang terkontaminasi virus. Gejala penyakit lumpuh layu : Demam, Sakit kepala, Sakit tenggorokan, Mual dan muntah, Kelelahan, Nyeri otot, Kelumpuhan pada otot-otot tubuh

Jenis penyakit lumpuh layu

1. Polio non-paralitik : gejala ringan dan tidak menyebabkan kelumpuhan.
2. Polio palalitik : gejala lebih berat dan dapat menyebabkan kelumpuhan.
3. Polio bulbar : gejala yang mempengaruhi sistem saraf pusat dan dapat menyebabkan kelumpuhan pada otot-otot tubuh.

Faktor resiko yang dapat meningkatkan kemungkinan terinfeksi penyakit ini adalah :

1. Kurangnya kebersihan dan sanitasi
2. Kurangnya Vaksinasi
3. Kontak langsung dengan orang yang terinfeksi
4. Berada di daerah yang memiliki tingkat kejadian penyakit lumpuh layu yang tinggi
5. Diagnosis penyakit lumpuh layu dapat dilakukan melalui:
6. Pemeriksaan fisik
7. Pemeriksaan laboratorium (tes darah, tes urine)
8. Pemeriksaan radiologi (X-ray, CT scan)

Pengobatan penyakit lumpuh layu tergantung pada tingkat keparahan gejala. Pengobatan dapat meliputi:

1. Perawatan suportif (istirahat, hidrasi, pengobatan gejala)
2. Fisioterapi untuk membantu mengembalikan fungsi otot
3. Penggunaan alat bantu (walker, kursi roda) untuk membantu mobilitas
4. Operasi untuk memperbaiki kerusakan pada otot-otot tubuh

Pencegahan penyakit lumpuh layu dapat dilakukan melalui:

1. Vaksinasi polio yang diberikan sejak usia dini
2. Meningkatkan kebersihan dan sanitasi
3. Menghindari kontak langsung dengan orang yang terinfeksi
4. Mencuci tangan secara teratur

Acute Flaccid Paralysis atau lumpuh layu adalah sindrom klinis, yang mengacu pada kumpulan tanda dan gejala, bukan diagnosis. Lumpuh layu di definisikan oleh kelermahan atau kelumpuhan akut dengan penurunan tonus otot pada anak-anak. Ada banyak penyebab lumpuh yang menular dan tidak menular. Polio yang disebabkan oleh virus polio liar <strain alami yang bersirkulasi> adalah salah satu penyebab lumpuh layu. Sejalan dengan kampanye pemberantasan polio di seluruh dunia, ada proses pemantauan global dimana kasus klinis lumpuh layu diidentifikasi dan di selidiki untuk menggambarkan apakah kasus ini merupakan akibat langsung dari virus polio liar.

Kemenkes terus berupaya melakukan pemantauan, termasuk upaya skrining dari rumah ke rumah untuk memastikan tidak ada tambahan kasus lumpuh layu yang belum dilaporkan. Pencegahan Penyakit Lumpuh layu yang efektif memerlukan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam sistem kesehatan masyarakat. Berikut pembahasan mengenai peran pemangku kepentingan dalam mengatasi lumpuh layu di Indonesia.

### **Pemerintah sebagai Penggerak Utama**

Pemerintah pusat dan daerah memainkan peran utama dalam pencegahan dan pemberantasan lumpuh layu. Dalam hal ini, Kementerian Kesehatan telah menetapkan berbagai kebijakan strategis seperti Pekan Imunisasi Nasional (PIN) dan kampanye imunisasi berbasis komunitas. Pemerintah juga bertanggung jawab atas pendistribusian vaksin secara merata, terutama ke daerah-daerah terpencil dengan akses kesehatan yang terbatas. Namun, koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah sering menjadi tantangan. Peran pemerintah daerah sangat penting dalam memastikan implementasi kebijakan nasional sesuai dengan kebutuhan lokal.

### **Tenaga Kesehatan sebagai Pelaksana di Lapangan**

Tenaga kesehatan berada di garis depan dalam pelaksanaan imunisasi dan deteksi dini kasus lumpuh layu. Mereka berperan memberikan vaksinasi polio kepada anak-anak, mengedukasi keluarga tentang pentingnya imunisasi, serta melaporkan kasus lumpuh layu akut (Acute Flaccid Paralysis/AFP) untuk dilakukan investigasi lebih lanjut. Kewaspadaan terhadap AFP adalah langkah krusial dalam sistem surveilans polio. Namun, beban kerja yang tinggi dan distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata menjadi kendala yang perlu diatasi melalui pelatihan dan dukungan yang memadai.

### **Peran Organisasi Masyarakat dan LSM**

Organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) memiliki potensi besar dalam memperluas cakupan kampanye pencegahan lumpuh layu. Mereka dapat membantu memobilisasi masyarakat, menyelenggarakan kampanye edukasi, dan bekerja sama dengan pemerintah dalam melaksanakan program imunisasi. Contohnya, UNICEF sering kali bermitra dengan LSM lokal untuk mendukung Pekan Imunisasi Nasional di wilayah yang sulit dijangkau.

### **Media Massa sebagai Penggerak Kesadaran Publik**

Media massa, baik media cetak maupun digital, berperan dalam menyebarkan informasi terkait pencegahan polio. Dengan memanfaatkan media, pemerintah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi. Kampanye melalui media sosial juga memiliki dampak besar, terutama untuk menjangkau kelompok usia produktif yang menjadi orang tua.

### **Masyarakat sebagai Kunci Keberhasilan Program**

Pencegahan lumpuh layu tidak akan berhasil tanpa partisipasi aktif masyarakat. Orang tua memiliki tanggung jawab utama memastikan anak-anak mereka menerima imunisasi polio lengkap. Selain itu, perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan jamban sehat, dan mengelola limbah dengan benar, sangat penting untuk mencegah penyebaran virus polio yang menyebar melalui saluran pencernaan.

### **Tantangan dan Solusi Kolaboratif**

Indonesia menghadapi tantangan geografis, seperti distribusi vaksin ke daerah terpencil, serta resistensi atau ketidakpercayaan masyarakat terhadap imunisasi. Untuk mengatasi hal ini, pemangku kepentingan harus memperkuat koordinasi, meningkatkan edukasi, dan menyediakan infrastruktur kesehatan yang memadai. Misalnya, teknologi digital dapat digunakan untuk melacak distribusi vaksin dan mengedukasi masyarakat melalui platform daring.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penyakit lumpuh layu adalah penyakit yang dapat menyebabkan kelumpuhan pada otot-otot tubuh. Pencegahan penyakit ini dapat dilakukan melalui vaksinasi, meningkatkan kebersihan dan sanitasi, serta menghindari kontak langsung dengan orang terinfeksi. faktor kunci dalam mencegah lumpuh layu di Indonesia. Dengan peran dan kontribusi yang terkoordinasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, tenaga kesehatan, organisasi masyarakat, media, dan masyarakat,

## DAFTAR PUSTAKA

- Krisna N.A. Pangesti, Nike Susanti, Yeremiah. (2013). Sebaran Geografi Non Polio Enterovirus (NPEV) Berdasarkan Surveilans AFP di Indonesia.  
Dinas Kesehatan Kota Salatiga: Dinas Kesehatan Kota Salatiga. (n.d.). *Profil*. Diakses pada 26 Januari 2025, dari <https://dinkes.salatiga.go.id/profil/>
- Sari, D. P., Fairuza, A., Aziza, N., & Setiati, S. (2024). Kejadian Luar Biasa Poliomyelitis di Indonesia pada Tahun 2022-2023: Suatu Tinjauan. *Akta Trimedika*, 1(1), 66-83.
- Runggandini, S. A. (2023). Pencegahan Virus Polio dengan Penyelenggaraan Sub PIN Polio di Desa Sirnabaya, Karawang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 5794-5798.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Temukan Kasus Lumpuh Layu Akut Akibat Virus Polio.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Poliomyelitis (Penyakit Virus Polio).  
Dinas Kesehatan Kota Salatiga. (2018). Lokakarya Acute Flaccid Paralysis (AFP).  
Pangesti, K. N. A., Susanti, N., & Yeremiah. (2013). Sebaran Geografi Non Polio Enterovirus (NPEV) dari Kasus Layu Akut di Bagian Barat Indonesia 2007-2010. *Jurnal Biotek Medisiana Indonesia*, 2(2), 67-73.
- Harizon, I., Misnaniarti, M., & Idris, H. (2020). Faktor Pemanfaatan Imunisasi Inactivated Polio Vaccine (IPV). *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 19.
- Satari, H. I., Ibbibah, L. F., & Utoro, S. (2017). Eradikasi Polio. *Sari Pediatri*, 18(3), 245-250.
- Gendrowahyuhono, Harianja, H., Angraini, N. D., & Bactiar, N. S. (2010). Eradikasi Polio dan IPV (Inactivated Polio Vaccine). *Media Litbang Kesehatan*, 20(4), 146-158.
- Gunardi, H. (2016). Eradikasi dan Babak Akhir Polio: Peran Tenaga Kesehatan Indonesia. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 4(3), 141-148.